

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di era ekonomi global yang semakin maju saat ini, akan menimbulkan persaingan usaha yang ketat. Hal ini akan mendorong manajer perusahaan meningkatkan produktivitas dalam berbagai bidang. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai usaha perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan di tengah persaingan ekonomi global yang semakin ketat. Selain itu, manajemen perusahaan juga harus memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham (*shareholder*). Tujuan perusahaan tersebut dapat tercapai dengan memperhatikan semua aktivitasnya, dimana salah satunya adalah mengelola keuangan perusahaan yang akan dipengaruhi oleh keputusan-keputusan keuangan. Salah satu keputusan penting yang dihadapi manajer keuangan adalah dalam kegiatan operasi perusahaan, yaitu keputusan pendanaan. Keputusan pendanaan perusahaan yang baik dilihat dari struktur modal. Perusahaan membutuhkan modal karena modal merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam keberlangsungan dan menjamin operasi perusahaan.

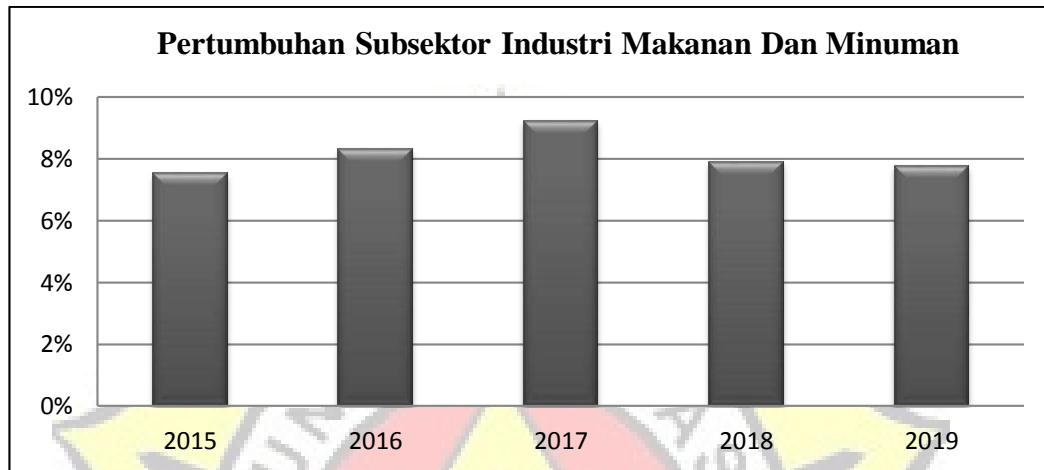
Perusahaan memiliki peran penting untuk menentukan bagaimana cara dalam menciptakan dan menjaga nilai ekonomis atau kekayaan. Sebagai konsekuensinya, perusahaan harus memfokuskan semua pengambilan keputusan pada kekayaan. Dalam kebijakan struktur modal dan kaitannya dengan *trade-off* yang merupakan pertimbangan antara risiko dan pengambilan, perusahaan yang menggunakan utang lebih besar akan memiliki risiko yang lebih besar termasuk

bagi pemegang saham. Suatu keputusan yang diambil manajer dalam suatu pembelanjaan harus dipertimbangkan secara teliti, sifat dan biaya sumber dana yang akan dipilih karena masing-masing sumber dana tersebut memiliki konsekuensi finansial yang berbeda-beda. Perusahaan bisa mendapatkan dana dari luar dan juga dari dalam perusahaan itu sendiri. Untuk pendanaan dari luar, perusahaan mendapatkannya dari utang. Kelemahan dari penggunaan utang bagi perusahaan adalah jika perusahaan menggunakan utang dalam jumlah besar maka akan meningkatkan risiko perusahaan yang dapat meningkatkan biaya utang. Maka dari itu perusahaan perlu membuat suatu pertimbangan dan analisis yang matang sebelum menentukan sumber dana yang akan digunakan.

Bursa Efek Indonesia atau yang biasa disingkat BEI merupakan pasar modal yang ada di Indonesia. Hingga saat ini sudah terdapat 716 (tujuh ratus enam belas) perusahaan yang tergabung di BEI. Perusahaan-perusahaan tersebut dikelompokkan menjadi beberapa sektor industri, salah satunya adalah sektor manufaktur. Industri manufaktur sendiri terbagi menjadi tiga sektor utama, yakni industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor barang konsumsi. Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah salah satu subsektor dari sektor barang konsumsi, yaitu subsektor makanan dan minuman.

Subsektor makanan dan minuman dianggap sangat menjanjikan keuntungan, karena setiap orang membutuhkan makanan dan minuman sebagai kebutuhan primer dan sektor ini yang paling tahan terhadap krisis ekonomi. Perusahaan makanan dan minuman juga cenderung diminati oleh investor sebagai salah satu target investasinya. Industri makanan dan minuman menjadi salah satu

sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Capaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten terus positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja (kemeperin.go.id).



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah, 2020)

**Gambar 1.1**  
**Grafik Pertumbuhan Subsektor Makanan Dan Minuman**

Pertumbuhan subsektor industri makanan dan minuman pada tahun 2017 sebesar 9,23 persen atau mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2015 hanya sekitar 7,54 persen dan tahun 2016 sekitar 8,33 persen. Peningkatan pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2017 terkait erat dengan peningkatan ekspor kelompok industri makanan yang pada tahun 2017 naik sebesar 20,72 persen terhadap nilai ekspor pada tahun 2016 (bps.go.id).

Industri makanan dan minuman mengalami perlambatan pertumbuhan pada tahun 2018 dan 2019. Perlambatan pertumbuhan industri makanan pada tahun 2018 terkait erat dengan turunnya harga minyak kelapa sawit dan nilai ekspor industri makanan secara keseluruhan. Meskipun mengalami perlambatan

pertumbuhan, tetapi sepanjang tahun 2018 industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17 persen (bps.go.id).

Produk makanan dan minuman Indonesia telah dikenal memiliki daya saing di kancah global melalui keragaman jenisnya. Industri makanan dan minuman nasional mampu melakukan terobosan inovasi produk. Upaya ini guna memenuhi selera konsumen dalam dan luar negeri. Terlebih lagi adanya implementasi industri 4.0 dengan pemanfaatan teknologi terkini dinilai dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan kompetitif. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun terus meningkat pula. Kecenderungan masyarakat Indonesia yang menikmati makanan siap saji ini menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru dibidang makanan dan minuman karena mereka menganggap sektor industri makanan dan minuman memiliki prospek yang menguntungkan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Perusahaan makanan dan minuman ini saling bersaing untuk memenuhi tingginya permintaan konsumen akan produk makanan dan minuman.

Dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan, maka perusahaan perlu menentukan struktur modal yang mengoptimalkan nilai perusahaan, oleh sebab itu perusahaan perlu melakukan analisis mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal agar perusahaan tidak melakukan kesalahan pada saat menentukan keputusan pendanaan. Dan dalam penelitian ini akan menggunakan

struktur aktiva, ROA, dan struktur kepemilikan perusahaan sebagai determinan struktur modal.

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur struktur modal perusahaan adalah DER (*Debt to Equity Ratio*), semakin tinggi DER menunjukkan total utang lebih besar dibandingkan dengan total modal sendiri. Data mengenai struktur modal yang diukur dengan DER berasal dari presentase data mentah total utang dan total modal sendiri, data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Tabel perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER)**

<i>Debt to Equity Ratio</i>					
<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
PT Akasha Wira International Tbk	99%	100%	99%	83%	45%
PT Budi Strach & Sweetener Tbk	195%	152%	146%	177%	133%
PT Indofood Sukses Mamur Tbk	113%	87%	88%	93%	77%
PT Multi Bintang Indonesia Tbk	174%	177%	136%	147%	153%
PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	128%	102%	62%	51%	51%
PT Sekar Laut Tbk	168%	92%	107%	120%	108%
PT Siantar Top Tbk	90%	100%	69%	60%	34%
PT Ultrajaya Milk Industry Tbk	27%	21%	23%	16%	17%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2020)

Dari tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa PT Budi Strach & Sweetener Tbk dan PT Multi Bintang Indonesia Tbk selama 5 periode selalu berada diatas 100% atau dengan kata lain, total utang yang dimiliki kedua perusahaan tersebut selalu lebih besar daripada total modal sendiri. Sedangkan perusahaan dengan nilai DER dibawah 100% selama 5 periode adalah PT Ultrajaya Milk Industry Tbk.

Struktur aktiva merupakan variabel penting dalam keputusan pendanaan perusahaan karena aktiva tetap berhubungan dengan proses produksi perusahaan untuk mendapatkan ataupun meningkatkan laba perusahaan. Dan dalam penelitian

ini, alat ukur yang digunakan adalah FAR (*Fixed Asset Ratio*), data mengenai struktur aktiva yang diukur dengan FAR berasal dari presentase data mentah aktiva tetap dan total aktiva, data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.2**  
**Tabel perkembangan *Fixed Asset Ratio* (FAR)**

<i>Fixed Asset Ratio</i>					
<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
PT Akasha Wira International Tbk	58%	58%	65%	59%	57%
PT Budi Strach & Sweetener Tbk	54%	63%	65%	57%	62%
PT Indofood Sukses Mamur Tbk	53%	65%	63%	66%	67%
PT Multi Bintang Indonesia Tbk	66%	60%	57%	57%	60%
PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	70%	67%	49%	57%	60%
PT Sekar Laut Tbk	50%	61%	58%	52%	52%
PT Siantar Top Tbk	66%	61%	60%	52%	60%
PT Ultrajaya Milk Industry Tbk	41%	32%	34%	50%	44%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2020)

Data tabel 1.2 diatas menunjukkan keseluruhan FAR yang dimiliki oleh semua perusahaan selalu mengalami peningkatan dan penurunan. Perusahaan dengan FAR terendah adalah PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. Sedangkan FAR tertinggi dimiliki oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk yakni sebesar 70% pada tahun 2015. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Djoko (2018) dan Milansari dkk (2020) menunjukkan hasil struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Tangiduk dkk (2017) menunjukkan hasil bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyani dkk (2019), Permatasari dkk (2019) dan Kharizmatullah dkk (2017) menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung menggunakan pendanaan melalui internalnya yaitu menggunakan labanya, maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan mengakibatkan makin kecil proporsi penggunaan utangnya. Dan dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan adalah ROA (*Return on Asset*), data mengenai profitabilitas yang diukur dengan ROA berasal dari presentase data mentah laba bersih dan total aktiva, data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.3**  
**Tabel perkembangan *Return on Asset* (ROA)**

<i>Return On Asset</i>					
<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
PT Akasha Wira International Tbk	5%	7%	5%	6%	10%
PT Budi Strach & Sweetener Tbk	1%	13%	2%	1%	2%
PT Indofood Sukses Mamur Tbk	4%	6%	6%	5%	6%
PT Multi Bintang Indonesia Tbk	24%	43%	53%	42%	42%
PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	10%	10%	3%	3%	5%
PT Sekar Laut Tbk	5%	4%	4%	4%	6%
PT Siantar Top Tbk	10%	7%	9%	10%	17%
PT Ultrajaya Milk Industry Tbk	15%	17%	14%	13%	16%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2020)

Dari tabel 1.3 diatas, terlihat dengan jelas bahwa selama 5 periode, PT Multi Bintang Indonesia Tbk memiliki ROA yang berada diatas rata-rata. Sedangkan perusahaan dengan ROA terendah selama periode tersebut adalah PT Budi Strach & Sweetener Tbk. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelina dan I (2016), Milansari dkk (2020), dan Jatmiko dan Putro (2015) menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Djoko (2018) dan Dara dan Mariah (2018) menunjukkan hasil adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap

struktur modal. Sedangkan hasil penelitian Tangiduk dkk (2017) menyatakan ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal.

Struktur kepemilikan saham diprediksi berpengaruh dalam penentuan struktur modal. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk melihat struktur kepemilikan adalah kepemilikan institusional. Data mengenai struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan institusional berasal dari presentase data mentah jumlah saham yang dimiliki institusi dan jumlah saham yang beredar, data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.4**  
**Tabel Perkembangan Kepemilikan Institusional**

<b>Kepemilikan Institusional</b>					
<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
PT Akasha Wira International Tbk	92%	92%	92%	92%	92%
PT Budi Strach & Sweetener Tbk	50%	53%	53%	53%	58%
PT Indofood Sukses Mamur Tbk	50%	50%	50%	50%	50%
PT Multi Bintang Indonesia Tbk	82%	82%	82%	82%	82%
PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	71%	69%	70%	73%	73%
PT Sekar Laut Tbk	96%	93%	93%	93%	93%
PT Siantar Top Tbk	57%	57%	57%	57%	57%
PT Ultrajaya Milk Industry Tbk	45%	37%	37%	36%	36%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2020)

Dari tabel 1.4 diatas menunjukkan secara keseluruhan saham kepemilikan institusi cenderung stabil selama 5 tahun berturut-turut. Untuk PT Budi Starch & Sweetener Tbk terjadi peningkatan dari tahun 2015 ke 2016. Sementara PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT Sekar Laut Tbk dan PT Ultrajaya Milk Industry Tbk mengalami penurunan pada tahun 2016. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Miraza dan Said (2017) dan Nuraini dkk (2016) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Nur (2017) serta Laksana dan



Dini (2016) menunjukkan hasil kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa variabel-variabel yang digunakan memiliki arah pengaruh dan signifikan yang berbeda-beda. Untuk itu penelitian ini tertarik untuk meneliti kembali variabel-variabel tersebut dengan judul penelitian “Pengaruh Struktur Aktiva, *Return On Asset* (ROA), Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Subsektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”.

## **1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Adanya hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh FAR, ROA, dan KI terhadap DER
2. Adanya kesulitan bagi manajer dalam mengambil keputusan pendanaan untuk mencapai struktur modal yang optimal
3. Kebutuhan pendanaan perusahaan semakin tinggi ketika perusahaan memiliki prospek kesempatan bertumbuh yang tinggi
4. Struktur aktiva dalam perusahaan akan berdampak pada struktur modal maupun kinerja perusahaan

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, dan agar masalah dalam penelitian ini dapat terfokus pada inti masalahnya, maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Struktur aktiva yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasio aset tetap terhadap total aset perusahaan (FAR)
2. Untuk kinerja operasional perusahaan ada berbagai ukuran yang sering digunakan namun dalam penelitian ini digunakan *Return On Asset* (ROA)
3. Karena kepemilikan dalam perusahaan biasanya ada dua pihak yaitu pihak manajemen dan pihak institusional. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional
4. Struktur modal dalam perusahaan dapat dilihat dalam beberapa ukuran namun dalam penelitian ini struktur modal yang dimaksud adalah rasio utang terhadap ekuitas (DER)

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah terdapat pengaruh struktur kepemilikan terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh struktur aktiva, ROA, dan struktur kepemilikan terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan penjelasan latar belakang dan perumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampu memberikan kontribusi sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh struktur aktiva, ROA, dan struktur kepemilikan terhadap struktur modal (studi pada perusahaan subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)
- b. Sebagai bahan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan topik dalam penelitian ini

## 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan dasar pertimbangan oleh para praktisi baik perusahaan atau pelaku bisnis dalam proses pengambilan keputusan khususnya dalam bidang keuangan.

